

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap PT Bank Syariah Indonesia TBK atas strategi bisnis yang dijalankan setelah pengumuman merger, analisis terhadap kinerja laporan keuangan pasca merger, pengaruh merger terhadap kinerja laporan keuangan dan pengaruh adanya merger terhadap kondisi perekonomian syariah di Indonesia, maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya.

1. BNIS, BRIS, dan BSM memiliki perubahan kondisi keuangan yang berbeda-beda. Persentase dari tiap pos akun yang disajikan menunjukkan perkembangan kinerja pada tiap perbankan. Perubahan persentase tersebut ada yang bernilai positif dan negatif. Beberapa pos akun memiliki tingkat perubahan positif di antaranya aset, liabilitas, ekuitas, laba/rugi operasional, dan laba/rugi bersih tahun berjalan. Sedangkan pos akun lain yang terdiri dari laba/rugi non-operasional dan penghasilan komprehensif lain mengalami penurunan persentase. Namun yang menjadi perhatian penting adalah tingkat laba yang diperoleh ketiga bank menunjukkan tren positif dengan adanya kenaikan persentase setelah adanya merger tersebut.

2. Merger yang dilakukan BNIS, BRIS, dan BSM memiliki dampak pada masing-masing rasio kinerja laporan keuangan. Pada rasio kinerja BSI pada tahun 2020 dan 2021 terjadi perubahan. Perubahan pada rasio KPMM, Aset Produktif bermasalah dan aset nonproduktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset nonproduktif, Aset Produktif bermasalah terhadap total aset produktif, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif, *Non Performing Financing (NPF) Gross*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Operating Margin (NOM)* bernilai positif karena pada tahun 2021 terjadi kenaikan tingkat rasio kinerja. Rasio kinerja *Net Imbalan (NI)* memiliki persentase rasio tetap. Dan rasio kinerja yang mengalami penurunan yaitu rasio kinerja *Non Performing Financing (NPF) Net*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.
3. Strategi bisnis menjadi hal yang utama dalam menentukan arah kebijakan pada masa mendatang. Merger yang dilakukan terhadap tiga bank BUMN yang meliputi BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia menjadi salah satu integrasi pemerintah dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Merger tersebut juga menjadi tantangan tersendiri dalam keberlangsungan pelaksanaan kegiatan operasi. Analisis *Porter's Five Force* memberikan pandangan mengenai hal yang menjadi ancaman dan tantangan perbankan ke depan. Adanya pendatang baru, produk atau jasa pengganti, tawar menawar konsumen, tawar menawar

pemasok, dan persaingan industri sejenis menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, Bank Syariah Indonesia memberikan dorongan dalam peningkatan pelayanan jasa yang diberikan sehingga dapat meminimalisir tingkat risiko dari ancaman yang ada.

4. Merger pada Bank Syariah Indonesia memengaruhi perkembangan perekonomian syariah di Indonesia. Pada saat ini Bank Syariah Indonesia menguasai 38,42% pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut membuat penguatan bisnis syariah untuk bersaing dengan bisnis keuangan konvensional. Keberadaan Bank Syariah Indonesia dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan inovasi pelayanan jasa keuangan berbasis syariah dengan beragam jenis jasa yang ditawarkan. Hal tersebut dapat membuat persaingan yang ketat dalam industri perbankan di Indonesia. Pertumbuhan aset, liabilitas, ekuitas, dana pihak ketiga, dan laba bersih yang hampir sama dengan bank konvensional menunjukkan eksistensi Bank Syariah Indonesia dalam mengembangkan kegiatan operasinya. Namun perlu diperhatikan dari segi persaingan dengan bank syariah lain yang memiliki pangsa pasar kecil dapat membuat ketidakseimbangan pasar yang menyebabkan adanya monopoli pada industri perbankan syariah.